BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Dalam Tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan member gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang pola komunikasi:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
1	Representasi pesan Plurasisme dalam film CIN(T)A (Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Representasi pesan Pluralisme Verbal dan Norverbal dalam film CIN(T)A	Ratih Gema Utami	Metode kualitatif Analisis Semiotika Roland Barthes	Menunjukan bahwa film Cin(T)a merupakan film yang merepresentasi pesan pluralisme melalui empat adegan verbal dan satu adegan nonverbal dengan berbeda scene yang dianalisis peneliti. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (a). Tuhan memiliki	Perbedaan dengan penelitian ini, bila Ratih Gema Utami meneliti film Cin(T)a, sedangkan penelitian disini meneliti tentang film Kehormatan Dibalik Kerudung dan dari segi objeknya Ratih Gema Utami dan peneliti sam-sama meneliti pesan-pesan verbal dan nonverbal

				berbagai nama. (b) Kerukunan antar umat beragama; (c). Pentingnya komunikasi untuk menjaga keharmonisan; (d). Kebebasan beribadah bagi sesama umat beragama; (e). Usaha untuk memahami orang lain dalam perbedaan.	
2	Representasi pesan-pesan dakwah dalam film Ayat-ayat Cinta	Sri Wahyuningsih	Metode kualitatif analisis semiotika Roland Barthes	Bahwa film Ayat-Ayat Cinta merupakan film dakwah melalui Sembilan adegan pesan verbal dan empat adegan pesan nonverbal dengan berbeda scene yang dianalisis peneliti	Perbedaan dengan penelitian ini, bila Sri Wahyningsih meneliti film Ayat-Ayat Cinta, sedangkan penelitian ini meneliti tentang film Kehormatan Dibalik Kerudung dan dari segi objeknya juga bila Sri Wahyuningsih mengambil objek tentang pesan-pesan dakwah di film Ayat-Ayat Cinta,sedangkan peneliti disini meneliti tentang pesan-pesan verbal dan nonverbal keikhlasan poligami di film

					Kehormatan Dibalik Kerudung
3	Citra Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban)	Wina Nirmala Sari (UPN Veteran Jakarta)	Metode Penelitian Kualitatif, Analisis Semiotika Roland Barthes	Delapan Adegan yang menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak dan posisinya. Dalam film ini digambarkan beberapa tindak ketidak adilan terhadap posisi perempuan, dimana perempuan dianggap sebagai makhluk tidak berakal, tidak memiliki kemampuan dan tidak berdaya. Semua cerita yang dituang tersebut merupakan sebagian dari kenyataan yang masih ada hingga saat ini.	Perbedaan dengan penelitian ini, bila Wina Nirmala Sari meneliti film Perempuan Berkalung Sorban, sedangkan penelitian ini meneliti tentang film Kehormatan Dibalik Kerudung dan dari segi objeknya juga bila Wina Nurmala Sari mengambil objek tentang Citra perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban,sedangkan peneliti disini meneliti tentang pesan-pesan verbal dan nonverbal poligami di film Kehormatan Dibalik Kerudung

Sumber: Catatan Peneliti, Maret 2014

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1. Komunikasi Sebagai Ilmu

"We cannot not communication," "Kita tidak dapat tidak berkomunikasi". Begitulah yang dikatakan oleh Waltzlawick, Beavin dan Jackson (Mulyana, 2007:60). Dalam kehidupan sehari-hari, kita memang tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan komunikasi. Bahkan pada saat berdoa sekalipun.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pawito menyebutkan kegiatan berkomunikasi dapat dikatakan bersifat sentral dalam kehidupan manusia bahksan mungkin sejak awal keberadaan manusia sendiri. Nyaris semua kegiatan dalam kehidupan manusia membutuhkan atau setidaknya disertai komunikasi. Oleh karena itu, kajian ilmiah tentang gejala atau realitas komunikasi mencakup bidang yang sangat luas, meliputi segala bentuk hubungan antar manusia dan menggunakan lambang-lambang, misalnya bahasa verbal (lisan atau tertulis) dan bahasa nonverbal yang meliputi bentuk-bentuk ekspresi simbolik lainnya, seperti lukisan, pahatan, gerak tubuh dalam beraneka jenis tari dan musik (pawoti, 2008:1).

Poedjwijatna (1983) menyatakan, komunikasi sudah memiliki syarat-syarat sebagai ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan syarat bahwa sebagai suatu ilmu pengetahuan, harus memiliki objek kajian. Ilmu komunikasi memiliki objek material yaitu tindakan manusia dalam konteks social, sedangkan

objek pormnya adalah komunikasi itu sendiri, yakni usaha penyampaian pesan anatar manusia.[6]

Sebagai ilmu, komunikasi menembus banyak disiplin ilmu. Sebagai jala perilaku, komunikasi dipelajari bermacam-macam disiplin ilmu, antara lain sosiologi dan psikologi (Rakhmat, 2004:3)

Ilmu komunikasi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Dapat dikatakan bahwa lahirnya ilmu komunikasi dapat diterima baik di Eropa maupun amerika serikat, bahkan diseluruh dunia. Hal tersebut merupakan hasil perkembangan dari publisistik dan ilmu komunikasi yang mengembangkan ilmu publisistik dengan tradisi Amerika yang mengembangkan ilmu komunikasi massa.

2.2.1.2. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama," *communico, communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" *(to make common)*. Istilah pertama *(communis)* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007:46).

Komunikasi membuat orang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Melalui komunikasi, seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan disekitarnya. Banyak

[6] http://chanprima666.student.umm.ac.id/2010/08/24/ilmu-komunikasi-sebagai-ilmu-pengetahuan/

definisi-defini yang muncul tentang komunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh komunikasi yang terus berkembang dari masa ke masa. Banyak definisi tersebut, membuat komunikasi diklasifikasikan kepada tiga konseptualisasi, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interkasi dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2007:67). Adapun pendapat para ahli mengenai definisi komunikasi, yaitu:

a. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner

Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan symbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik dan sebagainya (Mulyana, 2006:67).

b. Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate) (Mulyana, 2007:67).

c. Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana, 2007:67)

d. Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepala suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007:67)

e. Harold Lasswell

Menjelaskan bahwa "(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Say What In Which Channel To Whom With What Effect?"* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana, 2007:67)

Pendapat para ahli tersebut menggambarkan bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator *(communicator, source, semder)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(channel)*
4. Komunikan *(communication, receiver)*
5. Efek *(effect)*

Dari beberapa pengertian diatas, penelitian mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran makna/pesan baik verbal maupun nonverbal dari seseorang kepada orang lain melalui dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain.

2.2.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sejenis kekuatan social yang dapat menggerakan proses social kea rah suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebihan dahulu. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner dalam Rakhmat, (2009:188) adalah pesan yang paling sederhana dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi

komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Grbner.

Menurut Gerbner dalam Rakhmat, (2009:188) komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industry. Sedangkan menurut Rakhmat (Rakhmat, 2009:189) komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditunjukan kepada sejumlah khalayak yang terbesar, heterogen, dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

2.2.2.1. Karakteristik Komunikasi Massa

Karakter komunikasi massa menurut Ardianto Elvinaro, dkk; dalam Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Sebagai berikut:

1. Komunikator terlambangkan
2. Pesan bersifat umum
3. Komunikannya anonim dan heterogen
4. Media massa menimbulkan keserempakan
5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan
6. Komunikasi massa bersifat satu arah
7. Stimulasi Alat Indera Terbatas
8. Stimulasi Alat Indera Terbatas
9. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*). (Ardianto Elvinaro, dkk. 2007: 7).

Komunikator terlembagakan. Ciri komunikasi masa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

Pesan bersifat umum. Komuniksai massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.

Komunikannya anonim dan heterogen. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya mengunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

Media massa menimbulkan keserempakan Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan. Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakanya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

Komunikasi massa bersifat satu arah. Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan

kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

Stimulasi Alat Indera Terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar.

Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*). Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan.

2.2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa

Burhan Bungin menyatakan fungsi-fungsi komunikasi massa sebagai berikut (Bungin, 2007:79-81).

1. **Fungsi Pengawasan**

   Media massa merupakan sebuah medium di mana dapat di gunakan untuk pengawasan terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya. Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif.

2. **Fungsi *Social Learning***

   Fungsi utama dari komunikasi massa melalui media massa adalah melakukan *guiding* dan pendidikan sosial kepada sluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat di mana komunikasi massa itu berlangsung.

3. **Fungsi Penyampaian Informasi**

   Komunikasi massa yang mengandalkan media massa, memiliki fungsi utama, yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informatif tercapai dalam waktu cepat dan singkat.

4. **Fungsi Transformasi Budaya**

   Komunikasi massa sebagaimana sifat-sifat budaya massa, maka yang terpenting adalah komunikasi massa menjadi proses transformasi budaya yang dilakukan bersama-sama oleh semua komponen komunikasi massa, terutama yang didukung oleh media massa.

5. **Fungsi Hiburan**

   Komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa, jadi fungsi-fungsi hiburan yang ada pada media massa juga merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa.

2.2.2.3. Proses Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki proses yang berbeda dengan komunikasi tatap muka. Karena sifat komunikasi massa yang melibatkan banyak orang, maka proses komunikasinya sangat kompleks dan rumit. Menurut McQuaill (1992:33) dalam Bungin (2007:74-75), proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk:

1. Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar. Proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyarakatan dalam sekala besar, sekali siaran pemberitaan yang disebarkan dalam jumlah yang luas, dan diterima oleh massa yang besar pula.
2. Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Apabila terjadi iteraksi diantara komunikator dan komunikan, maka umpan baliknya bersifat sangat terbatas, sehingga tetap saja didominasi oleh komunikator.
3. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris di antara komunikator dan kpmunikan yang menyebabkan komunikasi yang terjadi berlangsung datar dan bersifat sementara.
4. Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (nonpribadi) dan tanpa nama (anonym). Proses ini menjamin, bahwa komunikasi massa akan sulit diidentifikasikan siapa penggerak dari pesan-pesan yang disampaikan.
5. Proses komunikasi massa berlangsung berdasarkan pada hubungan-hubungan kebutuhan (market) di masyarakat. Seperti radio dan televise yang melakukan penyiaran karena adanya kebutuhan masyarakat akan informasi.

2.2.3. Tinjauan Tentang Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179;Kurniawan, 2001:53). (Sobur, 2003:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2003:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system* (*code*) ‘sistem tanda’ (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2003:16).

Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya (*decoded*)

menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2003:14).

Tanda-tanda *(signs)* adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140 dalam Sobur, 2009:15). Pertama, menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963; Hoed, 2001:140 dalam Sobur, 2009:15). Kedua, memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan di mana makna itu berkembang. Hal ini pulalah yang terjadi manakala sebuah film diproduksi dan kemudian disebarluaskan untuk konsumsi khalayak.

Semiotika sebagai salah satu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2004:87 dalam Wahyuningsih, 2009:37). Pada

dasarnya para semiotisan atau semiotikus melihat kehidupan sosial dan budaya sebagai pemaknaan, bukan sebagai hakikat esensial objek. Tanda itu sendiri dalam semiotika merupakan segala sesuatu yang dapat diamati, atau dibuat teramati, mengaku kepada hal yang dirujuknya *(object)* dan dapat diinterpretasikan *(interpretant)* (Sobur, 2006:8 dalam Wahyuningsih, 2009:37).

2.2.4. Tinjauan Tentang Film

- **Sejarah Film**

Film pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayk luas (Sumarno, 1996:9)

- **Pengertian Film**

Film dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid. Sejak ditemukan teknologi yang bernama pita seluloid tersebut. Perkembangan film di dunia, baik sebagai media informasi, pendidikian, maupun media hiburan, semakin meningkat. Kita juga tidak dapat menyangkal bahwa melalui film telah banyak kejadian atau peristiwa yang terekam dan menjadi arsip kebudayaan maupun arsip nasional. Dalam teori komunikasi, film bisa dikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikasi. Tentunya

penyampaian pesan tersebut melalui media massa, karena komunikan yang dituju tidak satu atau dua orang, tentang massal

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di televisi (Cangara, 2002:135 dalam Wahyuningsih, 2009:63). Gamble (1986:235 dalam Wahyuningsih, 2009:63-64) berpendapat, film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentsi kan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3 dalam Wahyuningsih, 2009:64).

Film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam putih dan tanpa suara (Sumarno 1996:9 dalam Wahyuningsih, 2009:64). Pada tahun 1927, muncullah film bersuara, pertama meskipun dalam keadaan yang belum sempurna. Baru kemudian pada tahun 1935 muncullah film berwarna. Sesudah Perang Dunia II muncullah televise yang merupakan ancaman bagi orang-orang film. Mereka bekerja keras untuk meneliti tentang kelemahan televise untuk menarik kembali masyarakat ke gedung bioskop. Setelah diketahui bahwa kelemahan televise terletak pada layarnya yang terlalu kecil, para pembuat film membuat film-film

kolosal dan spektakuler meskipun harus mengeluarkan biaya yang besar (Effendy, 2003:203-204). Peralatan-peralatan dalam produksi film terus mengalami perkembangan dari waktu ke wktu. Sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas (sumarno. 1996:9 dalam Wahyuningsih, 2009:64)

2.2.4.1. Film Sebagai Media Massa

Film merupakan cermin atau jendela masyarakat di mana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai yang merusak sekalipun (Mulyana, 2008:89).

Denis McQuail (2011:35) menyatakan, film dalam perkembangannya berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, darama, humor dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film sebagai media massa, merupakan bagian dari respon terhadap penemuan waktu luang, waktu libur dari kerja, dan sebuah jawaban atas tuntutan untuk cara menghabiskan waktu luang keluarga yang sifatnya terjangkau dan (biasanya) terhormat.

Film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003:209). Denis McQuail menyatakan bahwa film adalah sebuah pencipta budaya massa. (McQuail, 2011:37).

Sejalan dengan itu, Melvin DeFleur (1970:129-131 dalam Mulyana, 2008:91) mengatakan lewat teori norma budayanya *(the Cultural Norms Theory)*

bahwa norma-norma budaya bersama mengenai topik-topik yang ditonjolkan didefinisikan dengan suatu cara tertentu. Artinya, media massa, termasuk film, berkuasa mendefinisikan norma-norma budaya buat khalayaknya. Selanjutnya DeFleur menyebutkan tiga pola pembentukan pengaruh lewat media massa: pertama, memperteguh norma yang ada; kedua, menciptakan norma yang baru; ketiga, mengubah norma yang ada. Maka dari itu, pengaruh antara film dan budaya, merupakan pengaruh yang timbal balik.

2.2.4.2. Jenis-jenis Film

Film yang kita tonton memiliki jenisnya sendiri menurut sifatnya yang membedakan cara bertutur maupun pengolahannya. Pada umumnya, film terdiri jadi jenis-jenis sebagai berikut:

1. Film Cerita *(Story Film)*

   Film cerita adalah jelas film mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja (Effendy, 2003:211).

2. Film Berita *(Newsreel)*

   Film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi, karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (News Value). (Effendy. 2003:212)

3. Film Dokumenter *(Documentary Film)*

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan *(creative treatment of actuality)*". Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003:213).

4. Film Kartun *(Cartoon Film)*

   Film kartun pada awalnya memang diciptakan untuk konsumsi anak-anak. Namun seiring perkembangannya, kini film yang bermula dari lukisan kemudian disulap menjadi gambar hidup itu telah diminati banyak kalangan. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup (Effendy, 2003:215).

2.2.4.3. Tata Bahasa Film

Dalam proses pembuatannya, film dan juga televise menggunakan beberapa teknik yang diterapkan berdasarkan suatu konvensi tertentu. Terdapat beberapa konvensi umum yang digunakan dalam film dan seringkali dirujuk sebagai *grammar* atau tata bahasa media audio visual. Daniel Chandler dalam makalahnya *The Grammar of Television and Film*[7], menyebutkan beberapa elemen penting yang membangun tata bahasa tersebut yang pada gilirannya menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang yang ingin menemukan makna dalam suatu film.

[7] jurnal, Daniel Chandler melalui http://www.aber.ac.uk/media/Documents/short/gramtv.html.

Menurut Chandler dalam jurnal yang diunduh secara *online*, walaupun konvensi ini bukanlah suatu aturan baku, telaah terhadapnya tetap harus dilakukan karena hanya dengan begitulah seseorang akan mampu mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuat film. Konvensi tersebut meliputi teknik kamera dan teknik *editing*. Beberapa teknik kamera dapat dilihat dari jarak pengambilan gambar *(shot sizes)*, sudut pengambilan gambar *(shot angles)* dan gerakan kamera *(camera movement)*. Konvensi-konvensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jarak dan sudut pengambilan gambar (Shot and Shot Angels)
    A. *Long Shot (LS). Shot* yang menunjukkan semua atau sebagian besar subjek (misalnya saja, seorang tokoh) dan keadaan di sekitar objek tersebut. *Long Shot* masih dapat dibagi menjadi *Extreem Long Shot (ELS)* yang menempatkan kamera pada titik terjauh di belakang subjek, dengan penekanan pada latar belakang subjek, serta *Medium Long Shot (MLS)* yang biasanya hanya menampilkan pada situasi di mana subjek berdiri, garis bawah dari frame memotong lutut dan kaki dari subjek. Beberapa film dengan tema-tema social biasanya menempatkan subjek dengan *Long Shot*, dengan pertimbangan bahwa situai (dan bukan subjek individual) yang menjadi focus perhatian utama.
    B. *Establishing shot. Shot* atau sekuens pembuka, umumnya objek berupa eksterior, dengan menggunakan *Extreem Long Shot (ELS).* Estabilishing Shot, digunakan dengan tujuan memperkenalkan situasi

tertentu akan menjadi tempat berlangsungnya sebuah adegan kepada penonton.

C. *Medium Shot (MS).* Pada *shot* semacam ini, subjek atau actor dan *setting* yang mengitarinya menempatkan area yang sama pada *frame.* Pada kasus seorang actor yang sedang berdiri, *frame* bawah akan dimulai dari pinggang sang actor, dan masih ada ruang untuk menunjukan gerakan tangan. *Medium Close Shot (MCS)* merupakan variasi dari *Medium Shot* dimana *setting* masih dapat dilihat dan *frame* bagian bawah dimulai dari dada sang actor. Medium Shot biasa digunakan untuk merepresentasikan secara padat kehadiran dua orang actor *(the two shot)* atau tiga orang sekaligus *(the tree shot)* dalam sebuah *frame.*

D. *Close Up (CU).* Sebuah *frame* yang menunjukan sebuah bagian kecil dari adegan, misalnya wajah seorang karakter, dengan sangat mendetail sehingga memenuhi layar. Sebuah *Close Up Shot* akan menarik subjek dari konteks. *Close Up* masih dapat dibagi menjadi dua variasi, yaitu *Medium Close Up (MCU)* yang menampilkan kepala dan baku, serta *Big Close Up (BCU),* yang menampilkan dahi hingga dagu. *Shot-shot Close Up* akan memfokuskan perhatian pada perasaan atau reaksi seseorang dan biasanya digunakan dalam *interview* untuk menunjukan situasi emosional seseorang, seperti kesedihan atau kegembiraan.

Gambar 2.1

Jarak Pengambilan Gambar[8]



E. *Angel of shot.* Arah dan ketinggian dari sebelah mana sebuah kamera akan mengambil gambar sebuah adegan. Konvensi menyebutkan bahwa dalam pengambilan gambar biasa, subjek harus diambil dari sudut pandang *eye-level. Angel* yang tinggi akan membuat kamera melihat seorang karakter dari atas, dan dengan sendirinya membuat penonton merasa lebih kuat ketimbang sang karakter. *Angel* yang rendah akan menempatkan kamera di bawah sang karakter, dengan sendirinya melebih-lebihkan keberadaan atau kepentingan sang karakter.

F. *View Point.* Jarak pengamatan dan sudut dari apa yang dilihat kamera dan rekaman gambar. Tidak untuk membimbingkan pengambilan *point of view* atau pengambilan kamera secara subjektif.

G. *Point of View Shot (POV).* Yakni memperlihatkan *shot* dalam posisi objek diagonal dengan kamera. Ada dua jenis *POV,* yakni kamera

[8]https://www.google.com/search?q=jarak+pengambilan+gambar+pada+film&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ei=zhkYU9XoL42z0QGA_YDoAg&ved=0CAcQ_AUoAQ&biw=996&bih=594#q=sudut+pengambilan+gambar+pada+film&tbm=isch&imgdii=_

sebagai subjek yang menjadi lawan objek. Sebagai subjek maka kamera membidik langsung ke objek seolah objek dan subjek bertemu secara langsung, padahal tidak. Dalam teknik ini komposisi dan ukuran gambar harus diperhatikan.

H. *Two Shot.* Pengambilan gambar dua orang secara bersamaan.

I. *Selective Focus.* Pemilihan bagian dari kejadian untuk diambil dengan focus yang tajam, menggunakan *depth of field* yang rendah pada kamera.

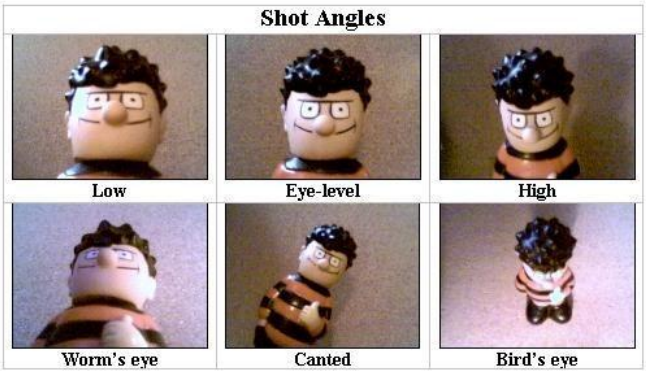
J. *Soft Focus.* Sebuah efek dimana ketajaman sebuah gambar atau bagian darinya, dikurangi dengan menggunakan sebuah alat optic.

K. *Wide-angel shot.* Pengambilan gambar secara luas yang diambil dengan menggunakan lensa dengan sudut yang lebar.

L. *Tilted Shot.* Sebuah slot dimana kamera diletakan pada derajat kemiringan tertentu, sehingga menimbulkan efek ketakutan atau ketidaktenangan.

Gambar 2.2

Sudut Pengambilan Gambar[9]



[9] Jurnal Daniel Chandler. *The Grammar of Television and Film* melalui http://www.aber.ac.uk/media/Document/short/gramtv.html

2. Pergerakan Kamera

   A. *Zoom.* Dalam proses *zooming,* kamera sama sekali tidak bergerak. Proses mengharuskan lensa difokuskan dari sebuah *Long Shot* menjadi *Close Up* sementara gambar masih dipertunjukan. Subjek diperbesar, dan perhatian dikonsentrasikan pada detail yang sebelumnya tidak nampak. Hal tersebut biasa digunakan untuk memberikan kejutan pada penonton. *Zoom* menunjukkan beberapa aspek tambahan dalam suatu adegan (misalnya saja dimana sang karakter sedang berada, atau dengan siapa ia sedang berbicara) sementara *shot* itu melebar.

   B. *Following Pan.* Kamera bergerak mengikuti subjek, yang akan menimbulkan efek kedekatan antara penonton dengan subjek tersebut.

   C. *Tilt.* Pergerakan kamera secara vertical ke atas atau ke bawah sementara kamera tetap pada posisinya.

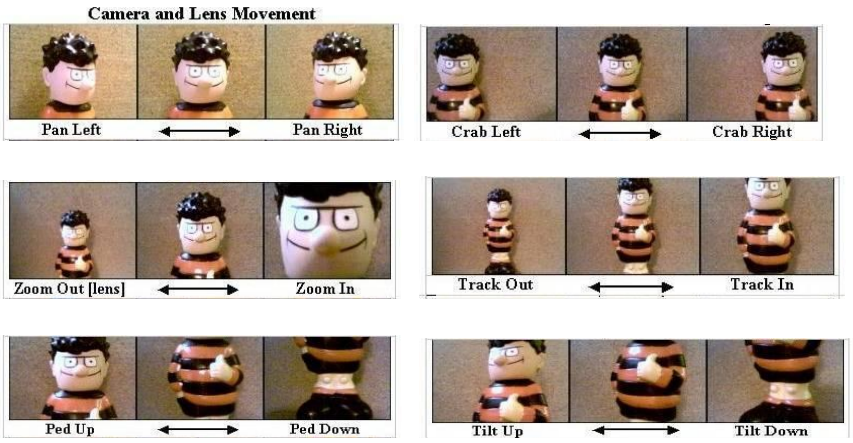
   D. *Crab.* Kamera bergerak ke kiri atau ke kanan seperti gerakan kepiting yang berjalan. Gerakan ini menempatkan subjek pada sebelah pojok kiri atau kanan *frame.* Gerakan ini ingin menggambarkan sistuasi hendak ditonjolkan, maka *crabbing* kea rah kiri subjek dilakukan untuk memebrikan *space* yang cukup luas disebelah kanan subjek.

   E. *Tracking (dollying). Tracking* mengharuskan kamera untuk bergerak secara mulus, menjauhi atau mendekati subjek, dan biasa dibagi menjadi; *Tracking in* yang akan membawa penonton semakin dekat dengan sang subjek, dan *tracking back* yang akan membawa perhatian penonton pada sisi kiri dan kanan *frame.* Kecepatan *tracking* juga

dapat menentukan efek perasaan dalam diri penonton. *Rapid Tracking* akan menimbulkan efek ketegangan, sedangkan *tracking back* akan menimbulkan efek relaksasi.

Gambar 2.3

Teknik Pergerakan Kameran[10]



3. Teknik-teknik penyuntingan

   A. *Cut.* Perubahan tiba-tiba dalam *shot*, dari satu sudut pandang ke lokasi yang lain. Di televise, *cut* terjadi di setiap 7 atau 8 detik. *Cutting* berfungsi untuk:

      - Mengubah adegan
      - Meminimalisir waktu
      - Memberi variasi pada sudut pandang
      - Membangun imej atau ide

   Perpindahan yang lebih halus juga dapat dilakukan, di antaranya dengan menggunakan teknik *cutting* seperti *fade*, *dissolve,* dan *wipe.*

[10] http://www.aber.ac.uk/media/Document/short/gramtv.html

B. *Jump cut.* Perpindahan mendadak dari satu adegan ke adegan lain, yang biasanya digunakan secara sengaja untuk mempertegas sebuah poin dramatis.

C. *Motivated cut. Cut* yang dibuat tepat pada suatu titik dimana apa yang baru saja terjadi membuat penonton ingin melihat sesuatu yang pada saat itu tidak Nampak (menimbulkan efek seperti, misalnya saja, penerimaan konsep pemadatan waktu).

D. *Cutting rate.* Pemotongan yang dilakukan dalam frekuensi tinggi, untuk menimbulkan efek tekejut atau penekanan pada suatu hal.

E. *Cutting rhytm.* Ritme pemotongan biasa secara kontinu dikurangi untuk meningkatkan ketegangan.

F. *Cross-cut.* Sebuah pemotongan dari satu kejadian menuju kejadian yang lain.

G. *Cutway Shot.* Sebuah shot yang menjembatani dua *shot* tehadap subjek yang sama. *Cutway Shot* merepresentasikan aktivitas sekunder yang terjadi pada saat yang bersamaan dengan kejadian utama.

H. *Reaction Shot. Shot* dalam bentuk apapun, yang memperlihatkan reaksi seorang karakter terhadap kejadian yang baru saja berlangsung.

I. *Insert Shot.* Sebuah *Close Up* yang dimasukan ke dalam konteks lebih besar, menawarkan detail penting dari sebuah adegan.

J. *Fade atau dissolve (Mix). Fade* dan *dissolve* adalah transisi bertahap di antara beberapa shot. Dalam *fade,* sebuah gambar secara bertahap muncul dari *(fade in)* atau hilang menuju *(fade out)* sebuah layar

kosong. Sebuah *fade in* lambat berfungsi sebagai perkenalan terhadap sebuah adegan, sedangkan sebuah *fade out* lambat berfungsi sebagai akhir yang damai. *Dissolve* (atau mix) melibatkan *fade out* terhadap sebuah gambar, untuk langsung disambung dengan *fade in* terhadap gambar yang lain.

K. *Wipe.* Sebuah efek optikal yang menandai perpindahan antara sartu *shot* menuju *shot* yang lain. Di atas layar, *wipe* akan menunjukan sebuah gambar yang seakan-akan dihapus.

4. Pencahayaan

A. *Soft and harsh lighting.* Pencahayaan halus atau kasar dapat memanipulasi sikap penonton terhadap sebuah *setting* atau karakter tertentu. Bagaimana sebuah sumber cahaya digunakan dapat membuat objek, orang atau lingkungan terlihat jelek atau indah, halus atau kasar, relistis atau *artificial.*

B. *Backlighting.* Biasa digunakan untuk memberi kesan romantic terhadap seorang karakter dalam adegan.

5. Gaya penceritaan *(Narrative Style)*

A. Pendekatan Subjektif. Penggunaan kamera disebut subjektif ketika penonton diperlakukan sebagai seorang partisipan (misalnya saja ketika kamera digunakan sedemikian ruppa untuk mengimitasi gerakan seorang karakter). Pendekatan semacam ini akan efektif dalam menampilkan situasi pikiran yang tidak biasa, seperti mimpi, usaha mengingat-ingat, atau pergerakan yang sangat cepat.

B. Pedekatan objektif. Sudut pandang objektif biasanya melibatkan penonton sebagai pengamat

C. *Montage. Montage* dalam arti harfiah adalah proses pemotongan film dan menyuntingnya sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah sekuens *(sequence).* Namun demikian, *montage* juga bisa merujuk kepada penempatan beberapa *shot* untuk merepresentasikan kejadian atau ide, atau pemotongan beberapa *shot* untuk memadatkan serangkaian kejadian. *Montage* intelektual digunakan untuk secara tidak sadar menyampaikan pesan-pesan subjektif melalui penempatan beberapa *shot* yang memiliki hubungan berdasarkan komposisi, pergerakan melalui repetisi imej, melalui ritme penyuntingan, detail dan / atau metaphor.

6. Format

A. Shot. Sebuah gambar tunggal yang diambil oleh kamera

B. Adegan (scene). Sebuah unit dramatis yang terdiri dari sebuah atau beberapa shot. Sebuah adegan biasa mengambil tempat diperiode waktu yang sama, pada setting yang sama, dan melibatkan karakter-karakter yang sama.

C. Sekuens (sequence). Sebuah unit dramatis yang terdiri dari beberapa adegan, semuanya dihubungkan oleh momentum emosional atau narasi yang sama.

2.2.5 Tinjauan Tentang Poligami

Pengertian poligami sendiri adalah suami yang mempunyai lebih dari satu istri. Dalam ajaran Islam diperbolehkan untuk mempunyai lebih dari satu istri. Allah berfirman,

> *"maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja,…".* (QS. An Nisaa 3).

Ada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim yang menandaskan tentang kecintaan Nabi Saw terhadap Aisyah dibandingkan terhadap istri-istri beliau yang lainnya, *"Beliau sangat kagum dengan kecantikannya (Aisyah)dan beliau lebih mencintainya dibandingkan istri-istri beliau yang lain".*

Sebagian orang berkeyakinan salah dengan anggapan bahwa suami yang tidak mampu berbuat adil dalam soal cinta terhadap para istrinya berarti suami yang tidak adil, kurang ideal. Dengan demikian, lebih baik seorang suami itu tidak melakukan poligami selama ia tidak mampu berbuat adil. Keyakinan itu keliru berat, karena para sahabat juga mengetahui kecintaan Nabi Saw terhadap Aisyah melebihi kecintaan beliau terhadap istri-istri beliau yang lain. Dalam Al-Qur'an firman Allah SWT adalah:

> *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian…".* (An Nisaa 129).

Adil dalam membagi cinta dan kecenderungan hati terhadap istri adalah sesuatu yang tidak sanggup dilakukan seseorang. Dan ia tidak akan mampu merealisasikan keadilan yang dimaksud dalam ayat tersebut. Dan suami itu tidak memiliki sebuah cara atau teori untuk melakukannya. Karena hati itu tidak akan

pernah terkuasai oleh pemiliknya. Namun hati itu berada di antara dua jari Ar Rahman, dan Allah akan membolak-balikkannya sesuka-Nya. Nabi Saw bersabda:

> *"Apabila seorang laki-laki memiliki dua orang istri, lalu ia tidak berbuat adil di antara keduanya, maka pada hari Kiamat ia akan datang dalam keadaan miring tubuhnya".*[11]

"Adil" yang dimaksud dalam hadist itu adalah adil dalam memberikan nafkah. Di antaranya nafkah sandang, pangan dan minuman, atau hak-hak lain yang dimiliki setiap istri. Ibnu Qayyim dalam Zaadul Ma'aad mengatakan. "Tidak ada keharusan untuk menyamakan di antara istri-istri dalam hal cinta, karena itu di luar kuasa manusia. Dan Aisyah merupakan istri yang paling dicintai Rasulullah Saw. (Basyir, 2007: 75).

Dari hadist-hadist tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya tidak ada kewajiban menyamaratakan di antara para istri dalam hal hubungan badan, karena hal tersebut tergantung pada kecintaan dan kecenderungan. Dan hal ini sudah pasti ditangan Allah SWT yang membolak-balikkan hati.

2.2.5.1. Konsep Poligami

Secara etimologi kata poligami berasl dari bahasa Yunani, yang terdiri atas kata *poly* (polus) yang berarti banyak dan gamein yang berarti kawin atau perkawinan. Dalam bahasa arab, poligami disebut dengan *ta'adud al-zaujah*, yaitu berbilangnya pasangan. Jadi poligami berarti "suatu perkawinan yang banyak" atau suatu perkawinan jamak. Tentu saja dalam pengertian umu, jamak bagi laki-laki atau jamak bagi perempuan.

---

[11] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah serta An-Nasai. Dan dishahihkan oleh Al-Albani di dalam Shahih Sunan At-Tirmidzi dengan nomor (912).

Menurut istilah, para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda mengenai poligami. Menurut Soemiyati; poligami adalah perkawinan antara seseorang laki-laki dengan lebih seorang perempuan dalam waktu yang sama. Sedangkan Bibit suprapto, mengatakan bahwa poligami adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan banyak perempuan. Murthada Muthahari menyebutnya sebagai kondisi pemilikan bersama atas istri atau suami.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa poligami merupakan suatu perkawinan antara seorang laki-laki (suami) dengan beberapa perempuaan (istri). Dalam hokum islam, dibatasi maksimal 4 orang isteri secara bersamaan.

Poligami bukanlah masalah baru, tetapi telah ada sejak awal sejarah permulaan manusia diberbagai belahan dunia. Apabila seorang suami mau berpoligami, tentu ada motif-motif tertentu. Secara umum, motif poligami terjadi karena motif pribadi dan social

a. Motif pribadi

Seorang suami diberi kebolehan untuk berpoligami apabila; pertama, istri tidak dapat melahirkan (Mandul). Alasan ini wajar, sesbab memperoleh keturunan merupakan salah satu tujuan dari perkawinan. Bagi manusia yang normal tentu menghendaki keturunan. Dalam kasus ini poligami dapat dilaksanakan jika kemandulan benar-benar terbukti melalui proses medis dari pihak istri. Ini terkait dengan hadist Rasulullah S.A.W. yang menjelaskan:

> “Nikahilah wanita yang subur (banyak anak dan penuh kasih sayang, karena sesungguhnya aku akan bangga dengan kalian dari nabi-nabi di hari kiamat”

Anak merupakan salah satu dari tiga human investment (amal yang pahalanya terus mengalir)

Yang sangat berguna bagi manusia mati. Minimal dengan mendoakan orang tuanya. Anak juga sebagai perhiasan kehidupan dunia dan penghibur hati bagi orang tua.

Kedua, istri berpenyakit kronis/cacat badan yang tidak dapat disembuhkan. Cacat badan di sini adalah suatu kerusakan permanen pada bagian badan. Alasan ini semata-mata berdasarkan pertimbangan kemanusian. Sebab bagi suami tentu saja akan selalu menderita lahir-batin apabila hidup dengan istri yang cacat badan. Sedangkan menceraikannya juga bertentangan dengan kemanusiaan. Oleh karena itu, poligami dipandang sebagai alternative yang lebih mulia disbanding menceraikan karena istri yang cacat tersebut tentu saja masih membutuhkan pertolongan.

Ketiga, istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri. Yang masuk dalam kategori ini adalah isteri tidak dapat mendampingi dan melayani suaminya dengan baik, tidak dapat mengurus dan mendidik anaknya, tidak bisa menjaga diri dari maksiat, mempunyai sakit ingatan, usianya sudah lanjut sehingga lemah sementara suaminya masih kuat. Jika mendapati isteri dalam kondisi seperti ini, maka suami boleh berpoligami.

Menurut hukum Islam, kategori isteri tidak dapatmenjalankan kewajibannya sebagai isteri apabila:

1. Isteri tidak menghormati kepemimpinan suami
2. Isteri tidak patuh (taat) kepada suami
3. Isteri tidak dapat menjaga rahasia suami dan urusan rumah tangganya.
4. Isteri tidak mengatur rumah tangganya

Keempat, suami banyak bepergian. Ada kemungkinan, karena suami banyak bepergian yang menetap di luar kota sampai berbulan-bulan dan suami tidak dapat membawa istri dan anakanaknya, sementara dia tidak sanggup hidup sendirian dalam perjalanannya. Dalam kondisi seperti ini, suami berada di antara dua kemungkinan: ia mencari wanita sebagai penghibur dengan cara berzina (melacur), atau menikahi wanita lain yang dapat dibawa dalam perjalanannya. Jika demikian, maka kemungkinan kedualah yang lebih sedikit madharatnya, yaitu menikah lagi (poligami). Sebab jika sampai terjerumus ke perzinaan akan menimbulkan madharat yang lebih banyak, di samping sebagai dosa besar.

Kelima, dorongan seksual. Alasan ini memang jarang sekali dikemukakan oleh para ahli. Alasan dimaksud adalah dorongan seksual yang besar (*hiperseks*) yang isterinya sampai tidak sanggup melayani. Telah banyak ditemukan, ada suami yang mempunyai nafsu seks yang luar biasa, tetapi istrinya bersikap dingin (*frigid*), sehingga suami merasa belum puas jika hanya berhubungan/mempunyai satu orang istri saja. Ditambah bahwa kesanggupan laki-laki untuk berketurunan lebih besar dari pada perempuan. Sebab laki-laki telah memiliki persiapan kerja seksual sejak baligh sampai tua. Sedangkan perempuan dalam masa haid dan nifas yang panjang tidak memilikinya. Kondisi seperti ini sudah tentu perlu diberi jalan pemecahan yang sehat, yaitu diperbolehkan poligami, dari pada suami terjerumus ke dalam lembah perzinaan. Hal ini lebih baik untuk menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya.

b. Motif social

Motif ini terkait dengan populasi wanita melebihi jumlah pria seperti terjadi dibeberapa Negara di Eropa Utara. Melihat relitas seperti ini, poligami merupakan suatu keharusan secara etika dan social. Sebab poligami lebih baik dari pada para wanita karena lebih banyak jumlahnya berkeliaran dijalan-jalan, tidak ada keluarga yang mengayomi mereka dan tidak ada rumah tangga tempat mereka menetap.

Disamping itu, poligami dibutuhkan juga dalam suasana kurangnya jumlah laki-laki. Ini bisa diakibatkan karena terjadinya perorangan yang berlarut-larut, atau epidemic yang merata, dan kematian pria yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Karena kelebihan jumalh wanita, maka dapat disuguhkan alternative antara poligami atau hidup menyendiri.

Keadilan merupakan salah satu tolok ukur terjadinya kemaslahatan dalam keluarga. Dalam hokum islam, keadilan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang suami yang berpoligami

Berpoligami membuat seorang suami harus bersikap seadil mungkin terhadap pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Seorang suami harus bena-benar bisa membagi kasih sayang di antara isteri-isterinya. Pembagian materi, waktu gilir dan perhatian kepada anak-anaknya agar tetap tercipta kehidupan harmonis

Keadilan dapat dibagi dua yaitu: pertama, keadilan yang bersifat lahiriyah. Keadilan ini sebagaimana diperintahkan Allah S.W.T. dalam al-Quran:

> *"Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil, mak kawinilah seorang saja". (Q.S. al-Nisa:3)*

Kedua, keadilan yang bersifat batiniyah. Yang dimaksud keadilan batiniyah adalah yang menyangkut kecenderungan hati, cinta dan kasih sayang. Keadilan ini lebih bersifat kualitatif, yang tidak dapat diukur secara lahiriyah. Hal ini didasarkan pada firman Allah S.W.T :

> "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cebderung (kepada yang kamu cintai), sihingga kamu biarkan yang lain terkarung-karung". (Q.S. al-Nisa:129)*

Dapat dipahami bahwa keadilan batiniyah menyangkut pemberian kasih sayang kepada isteri-isterinya. Maka sudah barang tentu terasa sulit bagi suami untuk memenuhi keadilan bathiniyah ini. Kemungkinan besar, kalau suami akan berbuat adil, mungkin hanya dalam bidang keadilan lahiriyah saja (yang bersifat kuantitatif).

Poligami sebagai salah satu perkawinan yang sangat sensitive, tidak pernah lepas dari peroblrmatika yang melingkupinya. Poligami bisa menjadi sumber konflik, baik konflik antara suami dengan isteri-isterinya, isteri pertama dengan isteri kedua, ataupun suami atau isteri terhadap anak-anakanya. Karena manusia menurut fitrahnya mempunyai cemburu, iri hati dan suka mengeluh. Watak tersebut akan mudah timbul dalam kehidupan keluarga yang poligamis, sehingga menggangu ketenangan dan dapat membahayakan keutuhan keluarga.

Yang paling menonjol dalam perkawinan poligamis ialah permusuhan di antara istri-istrinya. Sedangkan permusuhan itu tentu saja membuat suasana rumah tangga yang tidak harmonis. Suami akan disibukkan dengan konflik-konflik yang sering timbul.

Pertengkaran-pertengkaran yang terjadi akan merambat kepada anak-anaknya. Anak-anak yang bersaudara seayah itu lalu bermusuhan dan saling membenci. Hal itu sering menimbulkan kesulitan dikalangan keluarga itu..[12]

2.2.5.2. Hukum Poligami (adil dalam poligami)

Poligami adalah ketentuan hukum yang diberikan oleh Allah SWT kepada lelaki. Dengan syariat tersebut, seorang lelaki boleh menikahi wanita lebih dari seorang dan tidak melebihi empat orang. Syariat poligami itu bukan berbentuk kewajiban, tetapi lebih merupakan izin dan pembolehan. Ketika Islam mewajibkan suami yang berpoligami untuk bersikap adil, itu artinya keadilan dalam berpoligami mungkin dilaksanakan. Kalau tidak, perintah itu menjadi tidak ada artinya. Namun keadilan yang diperintahkan itu adalah sesuai dengan batas kemampuan manusia. Yakni dalam soal nafkah dan pemberian hak masing-masing istri, bukan dalam soal cinta kasih. Karena cinta kasih itu, bukan berada dalam kemampuan manusia untuk mengaturnya.

[12] http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/13/jtptiain-gdl-s1-2004

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Simbol-simbol Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita (Mulyana, 2007:260-261).

Simbol atau pesan verbal yang terdapat pada sebuah film, terlihat dari dialog-dialog yang diperankan oleh masing-masing karakter. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bahasa juga menjadi salah satu perangkat yang akan diteliti maknanya melalui analisis semiotik Roland Barthes. Karena setiap dialog yang diperankan oleh setiap karakter dalam film tentu memiliki makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Analisis semiotik dibutuhkan untuk menemukan makna tersebut.

2.3.2. Simbol-simbol Nonverbal

Tanda nonverbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Dengan kata lain, secara sederhana, tanda nonverbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata (Sobur, 2009:122).

Budianto (2001:15 dalam Sobur, 2009:124) menyatakan bidang nonverbal adalah suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat

empiris, faktual, atau konkret, tanpa ujaran-ujaran bahasa. Ini berarti bidang nonverbal berkaitan dengan benda konkret, nyata, dan dapat dibuktikan melalui indera manusia.

a. Bahasa Tubuh

Tubuh kita yang selalu bergerak setiap saat ternyata tidak hanya melakukan grakan-gerakan tanpa arti. Mungkin kita sering melakukan gerakan bangkit dari duduk dan berdiri. Tetapi kegiatan tersebut bisa memiliki arti jika dihadapkan pada beberapa situasi. Kita bisa dikatakan melakukan gerakan penghormatan dengan bangkit dari duduk dan berdiri ketika ada atasan kita yang menghampiri. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik (Mulyana, 2007:353).

Berikut ini bahasa tubuh yang diidentikan dengan isyarat perilaku hangat dan dingin

Tabel 2.2

Isyarat Perilaku Hangat dan Dingin

Perilaku yang dinilai sebagai Hangat dan Dingin

Perilaku Hangat	Perilaku Dingin
Menatap matanya secara langsung	Menatap tanpa perasaan
Menyentuh tangannya	Mencemoohkan
Bergerak ke arahnya	Menguap
Sering tersenyum	Mengerutkan kening
Memandang dari kepala hingga tumitnya	Bergerak menjauhinya

Menampilkan wajah riang	Melihat ke langit-langit
Tersenyum lebar	Membersihkan gigi
Menunujukan wajah lucu	Menggelengkan kepala tanda menolak
Duduk tepat dihadapannya	Membersihkan kuku
Menganggukkan kepala tanda menyetujui	Memalingkan kepala
Menggerak-gerakan bibir	Mencibir
Menjilati bibir	Merokok terus menerus
Mengangkat alis	Menekuk-nekukkan jari
Membuka mata lebar-lebar	Melihat ke sekeliling ruangan
Menggunakan tangan yang ekspresif sambil berbicara	Menarik kedua tangannya
Mengejap-ngejapkankan mata	Memainkan ujung rambut
Meregangkan badan	Membaui rambut

Sumber : Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss, *Human Communication*, Prinsip-prinsip Dasar. Terjemahan Deddy Mulyana, 2005:128 (dalam Wahyuningsih, 2009:78)

Film merupakan media yang sarat akan gerakan tubuh. Banyak sekali isyarat tubuh seperti gerakan tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah serta tatapan mata.

b. Prabahasa

Parabahasa, atau vokalika *(vocalics)*, merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi dan rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vocal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan dan sebagainya.

Menurut Mehrabian dan Ferris, parabahasa adalah terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan atau emosi. Menurut

formula mereka, parabahasa punya andil 38 persen dari keseluruhan impak pesan. Oleh karena ekspresi wajah punya andil 55 persen dari keseluruhan impak pesan (Mulyana, 2007:387-388),

c. Penampilan Fisik

Penampilan fisik erat kaitannya dengan busana dan karakter fisik. Dalam sebuah film, hal ini sangat mempengaruhi kepada tokoh yang bermain didalam cerita. Penonton akan menilai penampilan fisik sang tokoh, baik itu busananya dan juga ornament lain yang dipakainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan (Mulyana, 2007:392)

d. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Setiap orang, secara sadar atau tidak, memiliki ruang pribadi (personal space) imajiner yang bila dilanggar, akan membuatnya tidak nyaman (Mulyana, 2007:406).

e. Warna

Warna sering digunakan menunjukan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan keyakinan agama kita. Mungkin kita sering mendengarkan frase-frase, wajahnya merah, Koran kuning, *feeling blue,* matanya hijau kalu melihat duit, cabinet *ijo royo-royo,* dan sebagainya (Mulyana, 2007:427).

Berikut adalah uraian suasana hati yang diasosiasikan dengan warna:

Tabel 2.3

Arti Warna dan Suasana Hati

Warna (Denotasi)	Suasana Hati (Konotasi)
Merah	Menggairahkan, merangsang
Biru	Aman, nyaman
Oranye	Tertekan, terganggu, bingung
Biru	Lembut, menenangkan
Merah, Coklat, Biru, Ungu, Hitam	Melindungi, mempertahankan
Hitam, Coklat	Sangat sedih, patah hati, tidak bahagia, murung
Biru, Hijau	Kalem, damai, tentram
Ungu	Berwibawa, agung
Kuning	Menyenangkan, riang, gembira
Merah, Oranye, Hitam	Menantang, melawan, memusuhi
Hitam	Berkuasa, kuat, bagus sekali

Sumber: Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: *Suatu Pengantar*, 2007:429-430.

f. Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Mulyana berpendapat bahwa aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan (Mulyana, 2007:433). Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu.

Dalam sebuah film, artefak ini dapat diartikan sebagai perlengkapan interior atau setting tempat harus memiliki perlengkapan yang mendukung atau furniture yang relevan pula.

Tanda-tanda yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang membawakan pesan-pesan keikhlasan dipoligami verbal dan nonverbal yang terpilih melalui karakter, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, gaya berbicara, kata-kata yang dipergunakan dalam berdialog, dan juga gaya berbusana yang dipergunakan oleh tokoh dalam film Kehormatan Dibalik Kerudung. Dari hasil analisis inilah diharapkan dapat ditemukan makna pesan-pesan yang hendak disampaikan Tya Subiakto, sang sutradara film.

2.3.3. Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiaberarti arti, maksud pembicaraan atau penulis. Menurut A.M. Moefad, Pengertian definisi sebagai, "kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu, sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Syifa Moss (1944:6), misalnya, menyatakan, " Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih." Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna".

Selama lebih dari 2000 tahun, kata Fisher (1986), konsep makna telah memukau para filsuf dan sarjana-sarjana sosial. "Makna", ujar Spradley

(1997), menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat". Tetapi, "apa makna dari makna itu sendiri?" "Bagaimna kata-kata dan tingkah laku serta objek-objek menjadi bermakna?" dan " Bagaimana kita menemukan makna dari berbagai hal itu?" Pertanyaan ini merupakan salah satu problem besar dalam filsafat bahasa.

Begitu banyak orang mengulas makna, kata Rakhmat (1994:277), sehingga makna hampir kehilangan maknanya. "Banyak diantara penjelasan tentang makna terlalu kabur dan spekulatif," kata Katz (1972:42). Penelitian yang dilakukan terhadap kondisi lahiriah komunikasi dan hasil usaha para ahli teknik sistem komunikasi telah memberikan sedikit pengertian kepada masalah ini, tetapi hanya sampai pada ukuran terbatas.

Para ahli mengakui, istilah makna (*meaning)* memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning of Meaning*, Orgen dan Richard (1972:186-187) telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik.

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2013:258) menawarkan sejumlah impilkasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati

makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita gunakan untuk memproduksi, dibenak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi masuk akal hanya bila mana ia mempunyai kaitan dengan dunia arau lingkungan eksternal.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erata dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu diakitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata-kata, sesuatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kajian (*evnt)* bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

2.3.4.1. Makna Denotatif dan Konotatif

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dan makna konotataif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial).

Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda (Berger, 2000b:55).

Makna denotatif *(denotatif meaning)* disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti –sebagian pernah disinggung- *makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensional, atau makna propoposional* (Keraf, 1994:28). Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap panca indra (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proposisional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu

dengan berbagai macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu waktu.

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluative (Keraf, 1994:29). Makna konotatif, seperti sudah disinggung, adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaraannya juga memendam perasaan yang sama

2.3.5. Semiologi Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Berthes (2001:208 dalam Sobur, 2013:63) mrnyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.

Semiologi dalam gagasan Barthes merujuk pada “ilmu pengetahuan tentang tanda-tanda dalam budaya,” yang menjadi dasar untuk menyelidiki bentuk ideologi dominan, yang bekerja dalam sebuah konstruksi kebudayaan dan memperlihatkan nuansa mitos – dikenal juga dengan “mekanisme mitologi.” Di sisi lain, Barthes menyadari bahwa teknologi kasar (media massa, iklan, televisi, dll) merupakan kondisi yang mutlak diperlukan guna

membuat intervensi dalam realitas sosial, sedangkan “semiologi” adalah semacam teknologi halus yang bergerak melalui kesadaran dari masing-masing subjek (Sandoval, 1991 dalam Aldian, 2011:125-126).

Barthes memang akan lebih terlihat melakukan analisis yang retoris bukan dari segi semiotik dalam hal apa yang dianggapnya sebagai referensi dan makna – dua hal yang diasumsikan berbeda atau mungkin saling berlawanan – tapi memainkan sebuah proses yang rerjadi secara simultan. Ia akan lebih memperlihatkan bagaimana sebuah ideologi bekerja sesuai dengan mekanisme mitologi melalui analisis semiologi – tidak terbatas pada semiotika, tetapi juga melibatkan mitologi.

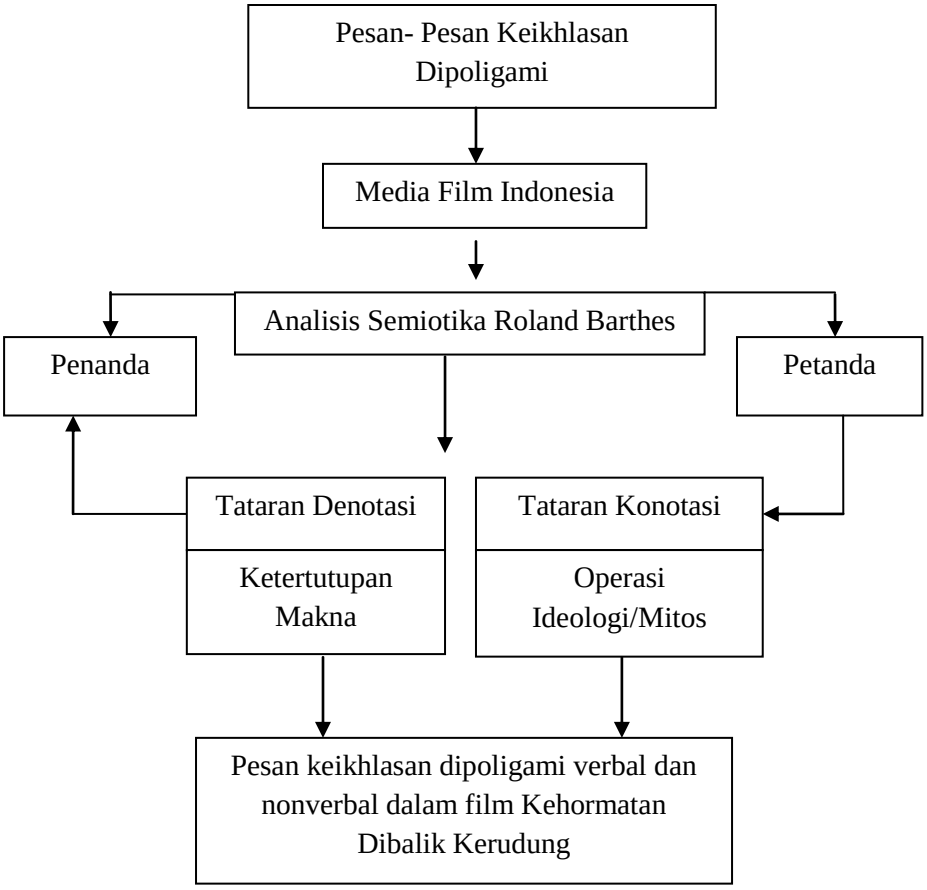
Dalam setiap essaynya Barthes, seperti yang dipaparkan Cobley dan Jansz (1999:44), membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi cermat.

Dalam kerangka Barthes denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat ke dua. Dalam kerangkanya konotasi identik dengan ideologi, yang disebut sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2013:71).

Dari paparan di atas, dibuat bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 2.4

Model Kerangka Pemikiran



Sumber : Penulis, 2014